

## Pandangan Al-Ghazali Mengenai Ilmu

Annis Fikriyatun Jamil

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto; [annisfikriyatun@gmail.com](mailto:annisfikriyatun@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

---

#### Keywords:

Philosophy;

Science;

Education

---

#### Article history:

Received 2019-12-20

Revised 2022-10-29

Accepted 2022-10-29

---

### ABSTRACT

In everyday life and in society, various problems will arise. Which will make a difference in responding to and assessing an act that becomes a turmoil in neighbors. So in dealing with these problems, a basic argument is needed that aims to strengthen an opinion. To express these opinions, it is necessary to have a basis that has logical and rational strength, namely science. In the view of Islam, science is divided into several kinds, including the science of fiqh and the science of kalam. Al-Ghazali is one of the philosophers who studied several kinds of science, according to him, in studying science, ethics is needed, which aims to make someone who is in the learning stage have a commendable nature and can appreciate science, and always take care of it.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Annis Fikriyatun Jamil

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto; [annisfikriyatun@gmail.com](mailto:annisfikriyatun@gmail.com)

---

### 1. INTRODUCTION

#### *Latar Belakang Masalah*

Dizaman modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perubahan yang sangat drastis dibandingkan dengan zaman dahulu. Yang tentunya pada waktu itu masih sangat sederhana dan belum mengenal teknologi. Sedangkan perkembangan agama memiliki perkembangan yang bisa dikatakan lambat, sehingga mengakibatkan ketidakselarasan antara ilmu dan agama.

Dengan adanya ilmu teknologi justru sangat membantu serta mempermudah seorang muslim untuk lebih memahami betapa kuasa dan betapa hebatnya Allah Swt (Hasyim, 2013).

Dalam ilmu agama lebih diutamakan atau menonjolkan permasalahan yang akan bermunculan dimasa yang akan datang, sedangkan dalam ilmu umum akan menonjolkan kepentingan manusia yaitu jasmani.

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian literatur, yang mana untuk mengumpulkan data diperoleh melalui analisis kemudian disimpulkan sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang bersifat literatur.

Penelitian tidak hanya memerlukan suatu data. Selain data, dalam penelitian dibutuhkan rumusan masalah, landasan teori, analisis data, serta kesimpulan. Dalam penelitian metodologi literatur memiliki tahapan atau proses yang sama yaitu dengan mengambil daftar pustaka, membaca kemudiann mengambil kesimpulan yang akan ditulis dengan menggunakan pemahaman penulis.

## **3. Pembahasan**

### **A. Biografi Al-Ghazali**

Al-Ghazali memiliki nama Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali, dan dikenal dengan Al-Ghazali. Al-Ghazali terlahir di Thus, merupakan kota di Khurasan (Persia) pada abad 5 H (450 H / 1058 M). Al-Ghazali diberi gelar hujjat al-Islam (bukti kebenaran Islam) dan zayn al-din (perhiasan agama) (Melfionara, tt).

Al-Ghazali tutup usia pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M) di kota Thus, beliau belajar agama di tempat kelahirannya,

dilanjutkan Kota Jurjan, Naisabur dan berguru pada Imam Juwaini (Hasan, 2015). Sang ayah bermata pencaharian sebagai pemintal dan penjual wol, meninggal pada saat usia Al-Ghazali dan adiknya masih kanak-kanak.

Al-Ghazali belajar ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar Razakani At-Thusy, ia juga menulis komentarnya tentang ilmu fikih. Kemudian beliau meninggalkan Naisabur dan menuju Mu'aska untuk menghadiri majelis yang diadakan oleh Nizam al-Muluk, yang merupakan perdana menteri daulah Saljuk. Sampai pada akhirnya beliau diberi amanat untuk mengelola madrasah Nizamiyah di Baghdad.

Al-Ghazali menulis buku yang membahas tentang ilmu fiqh, ilmu kalam dan kitab sanggahan terhadap aliran Bathiniyah (aliran dari sekte Syi'ah), Syi'ah Isma'illiyah dan falsafah. Perjalanan Al-Ghazali tidak selalu mulus tetapi melewati banyak musibah, yaitu kehilangan orang-orang yang sangat berarti dan mereka merupakan ulama yang terkenal, diantara musibah yang dialaminya yaitu :

- 1) Wafatnya raja Malik Syah yang berkepribadian adil, bijaksana. Beliau wafat tahun 484 H / 1092 M.
- 2) Terbunuhnya Perdana Menteri Nizam Al-Muluk oleh pembunuh bayaran di daerah Nahawand, Persia.
- 3) Wafatnya Khalifah Abbasiyah yaitu Muqtadi bin Amrillah tahun 487 H / 1094 M.

Pada masa Al-Ghazali perkembangan pemikiran Islam sedang berada pada tingkat yang tinggi. Salah satu pemikir yang hidup pada zaman Al-Ghazali adalah Asy-Syahrastani (w.548 H). Ada empat aliran populer menurut Al-Ghazali, yaitu : ahli kalam, para filsuf, golongan ta'lim, dan para sufi.

## B. Karya Filsafat Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan tokoh filsuf yang produktif dalam menulis. Penelitian paling akhir diungkapkan oleh Ahmad Dauddy yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi mengenai jumlah buku karangan Al-Ghazali dikumpulkan dalam satu buku berjudul *Muamallafat Al-Ghazali*.

Abdurrahman mengklasifikasikan kitab yang berhubungan dengan Al-Ghazali menjadi tiga kelompok. *Pertama*, terdiri atas 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karya asli terdiri 22 kitab. *Ketiga*, dapat dipastikan bukan karyanya terdiri 31 kitab. Kitab yang ditulisnya meliputi tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, falsafah dll. Sedangkan Badawi berpendapat bahwa karangan Al-Ghazali berjumlah 47 kitab.

## C. Pemikiran Filsafat Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam memandang filsafat dengan menggunakan logika atau secara rasional menurut analisisnya serta harus menelusuri maksud dari akal dan posisi akal terlebih dahulu. Menurutnyanya "*akal bagaikan penglihatan sehat, sedangkan Al-Qur'an bagaikan matahari yang menebarkan sinarnya. Satu sama lainnya saling membutuhkan, kecuali orang-orang bodoh. Orang yang mengabaikan akal dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an bagaikan orang yang melihat cahaya matahari dengan menutup kelopak mata. Tidak ada bedanya antara orang seperti ini dengan orang buta*". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai akal apabila tidak diimbangi atau tidak melibatkan Tuhan didalamnya maka tidak akan seimbang, maupun sebaliknya apabila orang yang kuat agamanya atau selalu melibatkan Tuhan tapi tidak menggunakan akal maka akan pincang.

#### D. Klasifikasi Ilmu

Para ahli pendidikan Islam, mendefinisikannya sebagai usaha mengubah perilaku yang berdasarkan nilai Islami untuk mengangkat derajat seseorang sesuai dengan fitrah manusia (Karim, 2009).

Pada ilmu pengetahuan terdapat ciri modernisme yaitu lebih mengangkat kebenaran materi dan lebih mengutamakan kepentingan jasmani. Selain itu, filsafat ilmu pengetahuan berperan sebagai untuk mempertahankan pemahaman kebenaran (Zubair, 1997). Untuk menggerakkan rekayasa ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan nilai agama, karena nilai agama sangat berperan sebagai pedoman dasar dan kebenaran Illahiyah yang menghapus pandangan hanya dengan konsep rasional.

Setelah runtuhnya Baghdad karena serangan Mongol mengakibatkan terjebaknya "ilmu akhirat" dan Al-Ghazali melakukan integralisasi, yang mengakibatkan adanya klasifikasi Ibn Khaldun dan Tasy Kurba Zadah yang bercorak integralisme (Fajri, tt). Ada beberapa pendapat mengenai pengertian ilmu pengetahuan, Armahedi Mahzar berpendapat pengetahuan adalah karunia manusia yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun, Ian G. Barbour mengungkapkan sains dan agama tidak dapat dipisahkan, Mulyadhi Kertanegara berpendapat ilmu pengetahuan memiliki sifat fisik serta berpondasikan tauhid, Mohammad Zain berpendapat ilmu yaitu yang bersifat objektivitas.

Ilmu dalam Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, Allah Swt membedakan antara orang yang memiliki ilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Salah satu perbedaannya Allah Swt menempatkan orang yang berilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an menyebut kata "*ilmu*" lebih dari 780 kali (Hasyim, 2013). Ilmu dengan berbagai bentuknya tertulis sebanyak 854 kali menurut pendapat

Quraisy Shihan. Dalam ensiklopedia Al-Qur'an bentukan kata ilmu terulang sebanyak 778 kali.

Klasifikasi ilmu yang tercantum pada QS.Al-Khafi (18) : 65 :

وَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا  
وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya :

*"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan ada yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami."*

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberi prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah mengembangkan macam ilmu. Agar kita tidak salah dalam menyimpulkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan ilmu dan Islam, maka kita mengambil dasar / merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam karangannya yang berjudul Islam alternatif menjelaskan manusia diciptakan dan dijadikan Khalifah dan diberi keistimewaan oleh Allah Swt, dengan ilmu.

Berikut cara memperoleh ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an:

- 1) Lewat eksperimen dan pengamatan secara indrawi
- 2) Lewat akal, dengan jalan ta'qqul, tafaqquh, tazakkur (merenungkan, memikirkan, memahami dan mengambil pelajaran)

### 3) Lewat wahyu / ilham

Menurut pendapat Noeng Muhajir ilmu bersifat netral tidak menitik beratkan atau tidak condong ke arah manapun. Secara sederhananya ilmuan harus mempunyai moral yang kuat.

Mencari ilmu pertama kali adalah dengan cara membaca, seperti perintah Allah Swt dalam QS.Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi seruan untuk membaca.

Disebutkan dalam hadits Nabi Saw ada pernyataan-pernyataan yang menyeru kepada manusia agar mencari ilmu, diantaranya :

- 1) Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim
- 2) Carilah ilmu sampai ke negeri China
- 3) Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat
- 4) Ulama adalah pewaris Nabi
- 5) Dihari kiamat tinta ulama akan dilebihkan dan ditimbang dengan darah syuhada

Al-Ghazali berargumen, bahwa ilmu yang berkaitan dengan kewajiban pelaksanaan syari'at Islam adalah ilmu yang wajib dicari. Sedangkan ilmu kifayah adalah ilmu yang berkaitan dengan masyarakat.

Ia berpendapat bahwa ilmu lebih condong kepada logis, kebiasaan, dan kenyamanan semantik, akan tetapi ilmu juga merupakan persoalan benar dan salah.(Fajri, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa objek ilmu untuk bisa menjadi ilmu pengetahuan setelah mengetahui tujuannya.

Dalam pendidikan yang pertama dikenalkan serta diajarkan penuntut ilmu adalah pokok ilmu agama. Menurut Al-Ghazali kedudukan ilmu dapat diketahui melalui dua sebab, yaitu pertama kemuliaan hasilnya, kedua eratnya antara ilmu satu dengan lainnya (Kurnanto, 2011). Dalam masa puncak sejarah peradaban Islam tidak lepas dari usaha Ibn Sina, Al-Ghazali dan Ibn Rusyd (Hidayat, 2015). Para ilmuwan Barat menemukan fatwa ilmiah yang bertentangan dengan fatwa gereja dan menimbulkan kesesatan. Copercinus, Galileo Galilei menjadi tumbal sejarah yang mencerminkan peradaban Barat yang biadab. Hal ini yang menimbulkan munculnya ilmu agama, jadi pada saat itu gereja hanya diberi wewenang untuk mengurus agama saja. Kemudian muncul paham sekulerisme yang pada intinya agama dan sains / ilmu pengetahuan harus tetap berjalan dalam urusan atau bahasan masing-masing. Hal tersebut menimbulkan efek negatif pada Islam, yaitu memomorduakan ilmu pengetahuan, yang bermula dari didirikannya Universitas Islam Madinah yang tidak mengajarkan ilmu umum.

Pada saat itu sains dan teknologi hanya berkembang di negara yang memiliki kondisi politik dan ekonomi yang baik, biasanya negara berkembang hanya mengutamakan ekonomi. Pendapat Al Attas dan Al Faruqi mengenai ilmu pengetahuan mengandung unsur ideologi, nilai, falsafah yang menimbulkan apabila mengambil ilmu dari Barat harus melalui seleksi agar sesuai dengan *wordview* Islam. Apabila ini muncul, maka dinamakan tradisi keilmuan *scientific tradition* (Fajri, 2016).

Pendidikan Islam memegang erat pada Al-Qur'an, sedangkan pendidikan Barat hanya menitik beratkan pada filsafat. Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pembeda antara pendidikan Barat dan pendidikan Islam yaitu pondasi yang ada.



Ilmu pengetahuan diklasifikasikan dan diberikan kepada para ahli filsafat, yang terdiri dari : Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hazm, Al-Ghazali, dan Al-Suyuti. Ilmu juga didikategorikan berdasarkan cara memperoleh, keragaman ilmu serta usaha untuk memperoleh hak yang sama dalam setiap bidang ilmu.

Tokoh filsuf pertama yang mengklasifikasikan ilmu yaitu Aristoteles, yang membagi secara antroposentrik dan naturalistik menjadi beberapa bagian:

- a) Filsafat teoritis, diantaranya : fisika, matematika, metafisika
- b) Filsafat praktis : etika, ekonomi, politik
- c) Estetika / keindahan

Al-Ghazali dalam kajiannya mendasarkan dua sumber yang utama, yaitu : *the book of knowladge* (kitab ilmu) dari *Ihya* dan *Ar-Risalat Al-Laduniyah*. Karya lainnya juga digunakan sebagai penunjang, yaitu *The Juwels of The Qur'an* (mutiara Qur'an) dan *Mizan Al-Amal* (timbangan amal). Al-Ghazali menyebutkan sistem klasifikasi yang berbeda yaitu (Hasan, 2015) :

- a) Ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis
- b) Pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*huduri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*)
- c) Ilmu keagamaan (*sya'iiyah*) dan intelektual (*aqliyah*)
- d) Ilmu fardhu'ain (wajib semua individu) dan *fardhu kifayah* (wajib atas umat)

Pandangan Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan, diantaranya (Rakhmawati, 2017) :

- a.. Berdasarkan pembidangan ilmu:
- 1) Ilmu syari'at, yaitu :
    - a) Ilmu Ushul (Ilmu Pokok), yaitu Al-Qur'an, sunnah Nabi, pendapat para sahabat serta ijma'
    - b) Ilmu Furu' (Cabang), yaitu fiqih, ilmu hal ihwal hati dan akhlaq
    - c) Ilmu Pengantar (Mukaddimah), yaitu ilmu bahasa dan gramatika
    - d) Ilmu Pelengkap (Mutammimah), yaitu ilmu qira'at, makhrijul huruf walfadz, ilmu tafsir, nasikh mansukh, lafadz umum dan khusus, lafadz nash dan dzahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
  - 2) Ilmu bukan syari'ah :
    - a) Ilmu Terpuji : ilmu kedokteran, matematika, ilmu dalam berusaha
    - b) Ilmu Diperbolehkan (tidak merugikan)
    - c) Ilmu Yang Merugikan
- b. Berdasarkan objek :
- 1) Ilmu pengetahuan mutlak tercela, contoh sihir, jimat dsb.
  - 2) Ilmu pengetahuan terpuji
  - 3) Ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu

- c. Berdasarkan status hukum mempelajari yang diambil kegunaannya :
  - 1) Fardhu 'ain untuk individu, contoh shalat fardhu
  - 2) Fardhu kifayah, contoh memandikan jenazah

Al-Ghazali dalam membahas ilmu keagamaan dan intelektual melibatkan sistem teoritis dan praktis serta fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Semakin perspektif pendapat dan pandangan tersebut, maka semakin besar hasilnya. Didalam kitab *Ihya Ulum ad Din* karyanya berperan dalam perkembangan ajaran Islam.

Setelah adanya perdebatan antar ulama kalam, maka muncul pembaharuan ilmu agama dan berusaha menggerakkan perasaan / rasa peduli terhadap agama yang semakin kurang. Usaha yang dilakukan Al-Ghazali dengan membuka rahasia amalan yang diperintahkan agama yaitu nilai rohani yang terakandung dalam syariat. *Ihya Ulum Ad Din* memiliki pengertian menghidupkan ilmu agama dan kitab ini juga menjelaskan metode bagi tasawuf sufi. Dengan demikian, Al-Ghazali sudah mencapai hakikat agama. Jalan yang paling dekat kepada Allah yaitu dengan melalui hati.

Salah satu ilmu yang dipelajari oleh Al-Ghazali adalah ilmu fiqih, dalam ilmu fiqih membahas tentang kebersihan dan cara membersihkannya. Berikut pendapat Al-Ghazali :

- a) Mensucikan hadats, kotoran, dan benda yang menjijikan
- b) Membersihkan badan dari perbuatan dosa
- c) Mensucikan hati dari sifat tercela

- d) Mensucikan batin dari selain Allah Swt (hanya dimiliki oleh para nabi)

Selain ilmu fiqih, Al-Ghazali juga terkenal sebagai ahli mantiq, misalnya dalam menjatuhkan prinsip kaum filsafat. Beliau mempunyai pendapat sendiri mengenai contoh filsafat, yaitu manusia tersusun dari jisim (yang dualistis) dan jiwa, sedangkan kedua ini tidak menjadi illat satu sama lain, melainkan dua unsur bersama-sama, merupakan illat bagi wujud yang lain.

Dalam mempelajari suatu ilmu maka dibutuhkan etika, Al-Ghazali menerapkan etika pada teori tasawufnya. Tujuan dari etika yaitu agar manusia memiliki sifat pengasih, penyayang, pemaaf, jujur, sabar, zuhud, taqwa, ikhlas dan sebagainya. Etika anak dalam mencari ilmu ada dalam kitab "*Bidayatu al-Hidayah*" diantaranya (Kurnanto, 2011):

- 1) Mengucap salam kepada guru
- 2) Tidak banyak bicara kepada guru
- 3) Jangan bicara jika tidak dimulai terlebih dahulu
- 4) Jangan bertanya sebelum meminta izin
- 5) Jangan su'udzon kepada guru

Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia dikatakan baik terlihat pada rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) terhadap Tuhan (Mustofa, 1997). Selain itu, tujuan dari adanya pendidikan umum menurut Al-Ghazali, yaitu (kurnanto, 2011) :

- 1) Membentuk akhlaq mulia
- 2) Mendekatkan diri kepada Allah Swt

- 3) Memperoleh ilmu
- 4) Mengembangkan fitrah
- 5) Menciptakan keseimbangan dalam diri
- 6) Mencari keridhaan Allah Swt
- 7) Mewujudkan ketenangan dan ketentraman
- 8) Membiasakan diri beramal shaleh
- 9) Meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt

Metode sangat berperan penting untuk adanya tujuan pendidikan, Al-Ghazali menerapkan dua macam metode dalam hal ini, yaitu :

- 1) Metode pembentukan kebiasaan, digunakan untuk mendidik anak, jiwa dan pembentukan akhlaq.
- 2) Metode tazkiyatun-nafs, digunakan untuk memperbaiki jiwa dan akhlaq orang dewasa.

Ilmu pendidikan berhubungan erat dengan sikap dan perilaku pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang sudah ditarget (Kamalia, 2015). Ilmu pendidikan memiliki peran penting yaitu sebagai penegak agama dan mencetak penerus demi kemajuan agama, dan memerlukan peran peserta didik untuk mencapai tujuan. Ilmu pendidikan juga sangat berkaitan dengan jasmani, rohani, sunnah, ajaran Islam, *akhlaqul karimah*.

Sebagai seorang yang menyebarkan dan mengajarkan ilmu, harus memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, berikut syarat seorang pendidik menurut Al-Ghazali : harus memiliki silsilah belajar atau

berguru kepada penghulu para Nabi. Maka pendidik harus sudah mempelajari kitab-kitab yang merupakan karya / karangan ulama terdahulu yang bertujuan agar peserta didik dapat menerapkannya pada zaman modern ini.

Peserta didik dan pendidik dalam konteks ini adalah sebagai unsur ilmu pengetahuan. Peserta didik dan pendidik ini dapat dikatakan sebagai orang bertawadhu apabila mereka sudah memperdalam ilmunya.

Eksistensi manusia dalam beribadah ketika telah mencapai ilmu yang menjadi tujuannya, ilmu juga menjadi kunci dalam pembentukan manusia. Dalam proses pencapaiannya serta pembentukan ilmu bukanlah sekedar hal yang berbau duniawi, melainkan tujuan yang dijadikan tujuan hidup manusia yang kekal yaitu kehidupan akhirat.

Di zaman modern ini sudah banyak cara atau tahapan tujuan pendidikan, salah satunya adalah materialisasi tujuan pendidikan dan proses pendidikan. Maksud dari tujuan pendidikan dimaterialisasi merupakan usaha untuk mencapai tujuan sebagai ukuran kuantitatif dan dapat dilihat hasilnya.

Salah satu contoh dari tujuan yang sudah melalui tahap perubahan dapat dilihat dari para alumni yang sudah memiliki pekerjaan layak, diantaranya menjadi dokter, pengacara, dan sebagian menjadi pejabat tinggi Negara. Setelah diteliti dari pekerjaan para alumni, maka bisa dilihat keberhasilan sebuah lembaga pendidikan (karim, 2009).

Diumpamakan dalam ilmu fikih dan ilmu kalam yang langsung membuktikan dengan dampak terhadap kehidupan umat muslim. Ilmu kalam lebih condong kedalamtata cara bermasyarakat, yaitu cara

beriman, beragama, pola pikir. Sedangkan ilmu fiqih digunakan saat aktivitas sehari-hari sosial yang masih kaku.

Kemudian akan menimbulkan respon terhadap tantangan pada era modern ini. Terutama terkait dengan persoalan hudud, HAM, hukum publik, wanita serta pendapat orang-orang yang beragama selain Islam.

Sederhananya adalah kedua ilmu tersebut (ilmu fiqih, ilmu kalam) lebih pada cara berpikir, beragama, bersosial dengan masyarakat seagama selalu menghindari dari ilmu-ilmu yang muncul pada abad 18 dan abad 19.

Diantara ilmu-ilmu yang muncul adalah:

- a) Ilmu antropologi
- b) Ilmu sosiologi
- c) Ilmu budaya
- d) Ilmu psikologi
- e) Ilmu filsafat

Dalam nalar keislaman, masih ada kaitannya dengan tradisi keilmuan lama setelah muncul paradigma baru. Para pendidik mengajarkan ilmu-ilmu agama mulai dari SD / MI, SMP / MTs, SMA / MA, hingga perguruan tinggi, yang diharapkan bisa memahami persoalan kerangka teori, paradigma berpikir, pendekatan ilmiah. Adanya tujuan menghubungkan asumsi dasar dengan kerangka teori sebagai bangunan keilmuan.

Pada era modern ini filsafat ilmu mustahil berdiri sendiri, tetapi membutuhkan diskusi dengan sosiologi ilmu pengetahuan. Kemudian muncul pemikiran agama (*Taqdis al-Afkar al-Diniyah*) pada semua orang.

Pemikiran ini kurang mendewasakan pola pikir. Ternyata para fuqaha sangat menghindari diskusi dengan mutakallimin tentang pembahasan filsafat ilmu karena hal tersebut akan menimbulkan kebingungan umat.

Kenyataannya tegur sapa dan dialog tentang agama dengan ilmu baru adalah kebudayaan bangsa Barat. Pendidikan Islam di Indonesia lebih condong pada pembahasan materi. Pendidikan Islam tidak lepas dari kehidupan modern, karena semakin berkembangnya suatu bangsa, maka tantangannya semakin besar, terutama dalam pendidikan Islam yang menjadi pondasi dan menentukan baik buruknya suatu bangsa.

Basis pengembangan keilmuan serta lembaga Islam adalah nalar yang berkiblat ke Eropa. Sampai sekarang Eropa telah menjadi rujukan ilmiah. Hal ini sangat berdampak pada bangsa ini, yang akhirnya menjadi bangsa yang mengikuti bangsa lain karena kurang adanya kemandirian politik, ekonomi, pangan, energi, dan sebagainya.

Agama Islam dikembangkan oleh Snouck Hurgronje sebagai agama yang moderat. Maksud dari moderat disini adalah ia berhasil menutup organisasi / perkumpulan Islam tarekat kaum tradisional. Disini tarekat masih dipercaya sebagai hal yang ghaib, mistis, takhayul, bid'ah.

#### **4. Kesimpulan**

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali, dan lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali. Al-Ghazali terlahir di Thus, merupakan kota di Khurasan (Persia) pada abad 5 H (450 H / 1058 M). Al-Ghazali diberi gelar hujjat al-Islam (bukti kebenaran Islam) dan zayn al-din (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M) di kota kelahirannya, beliau belajar agama di Naisabur dan berguru pada Imam Juwaini. Al-Ghazali menulis buku yang



membahas tentang ilmu fiqih, ilmu kalam dan kitab sanggahan terhadap aliran Bathiniyah (aliran dari sekte Syi'ah), Syi'ah Isma'illiyah dan falsafah.

## REFERENCES

- Ari Fajar Indra, 2016. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali. Kontemplasi*. Vol. 4, No. 2, Desember 2016.
- Charris Zubair Achmad. 1997. *Filsafat Ilmu Menurut Konsep Islam : Jurnal Filsafat*.
- Edi Kurnanto Muhammad, 2011. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 2, September 2011.
- Hasan Mustofa. 2015. *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Hasyim Baso, 2013. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam*. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- Hidayat Fahri, 2015. *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. IV, No. 2, Desember 2015.
- Kamalia Nu'tih, 2015. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali: Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Karim Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mustofa A, 1997. *Filsafat Islam*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Rakhmawati dan Abdullah, 2017. *Menimbang Gagasan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. V, No. 2, Agustus 2017.